

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Kristina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Menyimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* selama tahun 2007-2010 dan regresi logistik dalam melakukan uji analisisnya.

Ramadhanty dan Rahayu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Financial distress*, Strategi Emisi Saham, *Size* Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Modifikasi *Going Concern* pada perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang menunjukkan bahwa semakin perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit maka peluang bagi perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan uji regresi logistik.

Ardiani, Nur dan Azlina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclousure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”. Menyimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern yang menunjukkan bahwa salah satu factor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *purposive sampling* dari tahun 2009-2011 dan menggunakan analisis statistik deskriptif serta regresi logistik untuk pengujiannya. Periode pengamatan yang hanya tiga tahun mengakibatkan belum dapatnya melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang, dan juga sedikitnya objek yang dijadikan sampel penelitian sehingga tidak dapat megeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI.

Resilla (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Pemberian Opini Audit *Going Concern*” menyimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam waktu 12 bulan kedepan rasio likuiditas dapat menjadi factor penyebab bagi perusahaan untuk mendapat asumsi opini audit *going concern* dari auditor independen. Model yang digunakan dalam penelitian ini ada dengan metode *purposive sampling* dengan jangka waktu penelitian tiga tahun. Dan metode penganalisisan data menggunakan regresi logistik. Kekurangan dari penelitian ini adalah sedikitnya variabel bebas yang digunakan dan pendeknya periode penelitian yang hanya tiga tahun.

Rahim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kondisi keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion Shopping* Terhadap penerimaan Opini *Going Concern*”, menyimpulkan bahwa variable financial distress berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dan *purposive sampling* yang dilakukan

sebagai metode pengambilan sampel terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Feldmann dan W.J Read (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Going Concern Audit Opinions For Bankrupt Companies – Impact Of Credit Rating*” menyatakan bahwa, berdasarkan model kelangsungan hidup perusahaan, ditemukan bukti bahwa penelitian kredit oleh auditor atas dasar keputusan *going concern* kepada klien kemudian menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki tingkat kredit mendekati *default* dibulan sebelum tanggal pemberian opini audit akan lebih mudah untuk diperoleh opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan regresi linier berganda terhadap perusahaan yang mendeklarasikan kebangkrutan periode 1 Januari 2000 sampai dengan 30 Juni 2009, yang dipilih berdasarkan klasifikasi.

Sormunen dan Laitinen (2012) dalam penelitiannya tahap proses *financial distress* akhir dan rasio keuangan : bukti untuk evaluasi *going concern* auditor. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan metode statistik deskriptif, analisis regresi logistik untuk menguji hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa tahap proses *financial distress* mempengaruhi kemampuan klasifikasi rasio keuangan tunggal dan menunjukkan bahwa tugas evaluasi *going concern* auditor dapat didukung dengan memperhatikan tahap proses kesulitan keuangan.

Sundgren and Svanstrom (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Adopting a New Auditing Standard : The Case ISA 570 – Based Going Concern Reporting in Sweden*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan praktek secara bertahap dibandingkan secara langsung ketika standar audit baru diperkenalkan serta kemauan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam standar bervariasi antara kategori auditor, ditentukan oleh peranan penting dari pengawasan auditor yang memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan standar baru. Penelitian ini menggunakan adopsi standar audit berbasis 570 ISA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kasmir (2013:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

2.2.1.1 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015 :2) , “Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial. Karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa

kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi investor sekarang dan potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2013:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:11), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:3) Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga. laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas

Dalam laporan ini menunjukkan Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut.

Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.2.2 Audit

Arens dan Loebbecke (2015) Audit merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Messier, Glover dan Prawitt (2014:12) Audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara

asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan pemeriksaan akuntansi (audit) merupakan suatu proses sistematis yang terorganisir dan berupa rangkaian langkah atau prosedur logis untuk dapat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit. Pengumpulan bukti audit tersebut dilakukan secara objektif dan dengan sikap yang profesional dan independen, lalu auditor tersebut harus dapat menilai kesesuaian antara laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diaudit dengan standar akuntansi yang berlaku berdasarkan temuan dan bukti audit yang berhasil dikumpulkan dan dievaluasi oleh auditor. Setelah auditor tersebut memberi penilaian atas kesesuaian laporan keuangan audit dengan standar keuangan yang berlaku, maka kemudian auditor akan menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan seperti kreditor, investor, maupun para pemegang saham.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:16) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif
2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau

ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)** Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.

Dari ketiga jenis audit yang dijelaskan diatas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Audit operasional (*operational audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara operasional usaha pada bagian tertentu di perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah ditetapkan oleh manajemen. Audit ketaatan (*compliance audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dan kegiatan pada perusahaan dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah, ketetapan manajemen atau peraturan lainnya. Sedangkan audit laporan keuangan (*financial statement audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan keuangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

2.2.2.1 Auditor

Menurut Arens (2015:15) Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Auditor (pemeriksa) yaitu orang yang melakukan pemeriksaan terhadap kliennya. Pemeriksaan ini dilakukan dengan surat penugasan/perikatan/perjanjian pemeriksaan. Dalam audit, pihak yang melakukan atau memberikan jasa audit adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (Islahuzzaman, 2013).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan orang yang profesional dan independen dalam bidang pemeriksaan yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

2.2.2.2 Opini Audit

Auditor sebagai pihak yang independen dalam penilaian laporan keuangan ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Opini auditor merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Menurut Abdul Halim (2013:73), yang dimaksud dengan opini audit adalah opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguankeraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*).Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas”.

Dalam *Internasional Standars on Auditing* menjelaskan terdapat 2 situasi dalam menerumuskan pemberian opini oleh auditor yaitu :

1. Opini yang tidak dimodifikasi

Laporan auditor yang tidak dimodifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan bahwa penyajian laporan keuangan telah sesuai standar akuntansi keuangan (PSAK)

dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

Menurut ISA 700.35 dan 700.36 dalam Tuanakotta (2013:519-520). Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian wajar, pendapat auditor harus, kecuali ditetapkan lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa, yang dipandang ekuivalen dengan: a) laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku; b) laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Atau ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor harus menyatakan laporan keuangan dibuat, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Modifikasi Opini

Terdapat 3 jenis modifikasi opini, yakni pendapat dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) :

- a. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) adalah suatu laporan yang diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar tetapi ada pembatasan lingkup audit. Auditor wajib memberikan opini wajar dengan pengecualian jika: a) auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material, tetapi tidak pervasif, untuk laporan keuangan yang bersangkutan; b) auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang ditemukan mungkin material tetapi tidak pervasif (ISA 705.7 dalam Tuanakotta, 2013:565).

- b. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) adalah suatu laporan yang diterbitkan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (PSAK). Auditor wajib memberikan opini tidak wajar jika ia, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material dan pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan (ISA 705.8 dalam Tuanakotta, 2013:565).
- c. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*). Diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berterima umum (PSAK), serta ia tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk memberikan pendapat. Auditor wajib memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat jika ia tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, dan ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan bisa material dan pervasif, atau auditor wajib memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat jika, dalam situasi yang sangat langka di mana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan dampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan (ISA 705.9 dan 705.10 dalam Tuanakotta, 2013:565).

2.2.3 Going Concern

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA) Seksi 341 paragraf 2 (IAI, 2015) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Sedangkan

menurut (Belkoui : 271) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktifitas-aktifitasnya yang tidak berhenti.

Menurut PSA No.30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelapor keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan suatu badan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktivitas kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

2.2.3.1 Proses Audit atas *Going Concern*

Menurut ISA 570 dalam Tuanakotta (2013:219-220) terdapat proses audit atas kesinambungan usaha (*going concern*), sebagai berikut :

1. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)
 - a. Pertimbangkan dan tanya kepada manajemen apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.
 - b. Telaah penilaian yang dilakukan manajemen (management assessment) tentang kemungkinan adanya peristiwa atau kondisi tersebut di atas, dan tanggapan atau rencana manajemen menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.
 - c. Tetap waspada terhadap peristiwa atau kondisi yang berpotensi mengancam kesinambungan usaha selama berlangsungnya audit.
2. *Risk Response* (Menanggapi Risiko)
 - a. Jika peristiwa atau kondisi telah diidentifikasi :
 - 1) Tanya kepada manajemen, apa rencana tindakan mereka.

- 2) Evaluasi rencana tindakan manajemen tersebut.
 - 3) Reviu keandalan data yang digunakan dan pendukung asumsi prakiraan arus kas.
- b. Tanya kepada manajemen tentang peristiwa atau kondisi di luar/sesudah periode penilaian yang dilakukan manajemen.
 - c. Pertimbangkan fakta atau informasi tambahan yang masuk secara bertahap (kewaspadaan selama audit berlangsung).
3. *Reporting* (Pelaporan)
- a. Tentukan apakah:
 - 1) Ketidakpastian *material* terjadi, berkenaan dengan peristiwa atau kondisi yang diidentifikasi;
 - 2) Penggunaan asumsi bahwa usaha entitasnya akan berkesinambungan, masih tepat.
 - b. Apakah laporan keuangan menjelaskan secara utuh “kekhawatiran” akan peristiwa atau kondisi, dan mengungkapkan setiap ketidakpastian yang *material*.
 - c. Peroleh representasi manajemen (*management representations*).

2.2.3.2 Likuiditas

Oetama, dan Lusi (2012) menyatakan bahwa likuiditas memegang salah satu peranan penting dalam kelangsungan bisnis suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan khususnya kreditur sangat peka terhadap masalah likuiditas, terlebih dalam keputusan memberikan pinjaman. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya, hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar atau melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Ankarath et al (2012:149) keadaan tersebut seringkali juga dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji

karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan serta dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang.

Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total asset lancar dengan total kewajiban lancar adalah 200% atau 2:1. Standar likuiditas ini tidak mutlak dikarenakan perlu diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas :

Rasio likuiditas memiliki manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Melalui rasio likuiditas pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Jenis-jenis rasio likuiditas:

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick ratio atau Acid test ratio*)
3. Rasio kas (*Cash ratio*)

Dalam penelitian ini analisa dilakukan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Fahmi (2014:61) kondisi perusahaan yang memiliki rasio lancar baik dilihat sebagai perusahaan yang baik, sebaliknya jika rasio lancar tinggi kondisi perusahaan menjadi buruk. Rasio lancar yang buruk dapat mengindikasikan:

- a. Penimbunan kas
- b. Banyaknya piutang yang tidak tertagih
- c. Penumpukan persediaan
- d. Tidak efisiennya pemanfaatan pembiayaan gratis dari pemasok
- e. Rendahnya pinjaman jangka pendek

2.2.3.3 Debt Default

Dalam Tuanakotta (2015:179) salah satu indicator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit going concern adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indicator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Kriteria *debt default*, yaitu:

- a. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
- b. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari setahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Debt default atau kegagalan dalam pembayaran atau kegagalan dalam memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan litigasi atau tuntutan pengadilan terhadap perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan going concern.

2.2.3.4 Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan nilai Z-score. Nilai Z-score biasanya digunakan untuk melihat potensi *financial distress* (kebangkrutan pada perusahaan). Kebangkrutan sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya, sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit. Fahmi (2014:61) jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bias berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Kebangkrutan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba. Melainkan melalui

proses yang cukup lama. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu yang akhirnya dapat berdampak pada tingginya resiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang.

Altman, Edward (1968), menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model yang digunakan altman mengalami revisi, sehingga tidak hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan sektor swasta baik *go public* maupun *non go public*. Pada tahun 1995, altman kemudian memodifikasi model sehingga dapat diterapkan untuk semua perusahaan termasuk manufaktur dan non manufaktur, penerbitan obligasi perusahaan di Negara-negara berkembang. Dalam Z-score modifikasi ini altman mengeliminasi variabel X5 (penjualan/total harta) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda. Rumus persamaan Z-score modifikasi altman dkk sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets (current asset-current liability)}$

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets (retained earning/total asset)}$

$X3 = \text{Earning Before Interes and Taxes to Total Assets/Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Debt}$

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kristina, I (2012), Indriastuti M (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, maka akan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dengan baik,

sehingga apabila perusahaan kondisilikuid, maka perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan dan membuat laba yang dihasilkan semakin meningkat.

Melalui rasio likuiditas pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dan yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Fahmi (2014:61) kondisi perusahaan yang memiliki rasio lancar baik dilihat sebagai perusahaan yang baik, sebaliknya jika rasio lancar tinggi kondisi perusahaan menjadi buru.

2.3.2 Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dalam Tuanakotta (2015:179) salah satu indikator yang digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Ardiani et al (2012), Qolilah et al (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa debt default berpengaruh negative terhadap pemberian opini audit *going concern*, akan tetapi hasil pengujian menunjukkan variable debt default memiliki hubungan yang negative atau berlawanan arah, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin meningkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka semakin kecil potensi kelangsungan hidup perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan (Astuti dan Darsono, 2012). *Financial distress*

mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian aset, kewajiban sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga perusahaan tidak terkena *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan terganggu. Pada akhirnya, kesulitan keuangan akan mengarah pada *going concern*.

Mada dan Laksito (2013), Sormunen dan Laitinen (2012) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Astuti dan Darsono (2012) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengujian hipotesis atas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

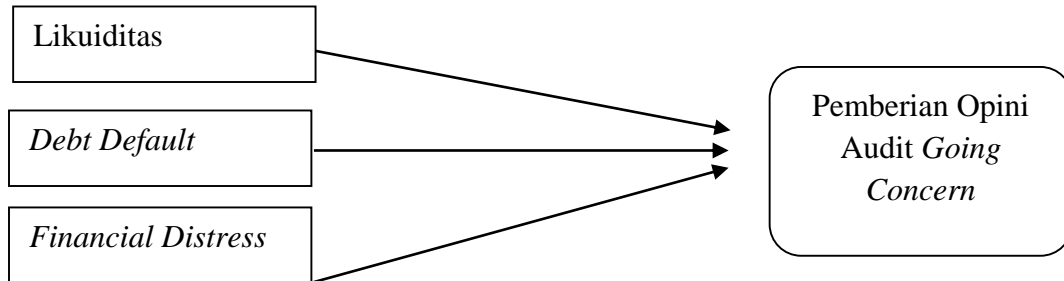
H2 : *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh antara variabel independen berupa Likuiditas, *Debt Default* dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu pemberian opini audit *going concern*. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat ditunjukkan dengan kerangka pemikiran berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

X_1 : Likuiditas

X_2 : *Debt Default*

X_3 : *Financial Distress*

Y : *Pemberian Opini Going Concern*